

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Komunikasi merupakan fondasi utama dalam kehidupan manusia, terutama dalam lingkup paling kecil, yaitu keluarga. Selain sebagai penyampai pesan, pola dan struktur komunikasi keluarga sebagai institusi sosial juga memengaruhi identitas, nilai, dan dinamika interaksi antar anggotanya. Membangun hubungan yang baik antara orang tua dengan anggota keluarga lain meliputi anak dalam kerangka komunikasi keluarga membutuhkan berbagai gaya interaksional, termasuk keintiman, kontrol, konflik, dan adaptasi.

Seiring dengan perkembangan zaman, dinamika komunikasi keluarga menjadi semakin kompleks. Perbedaan generasi, agama, dan pengalaman hidup sering kali menimbulkan perbedaan persepsi yang dapat menyebabkan konflik atau perubahan dalam hubungan keluarga. Perspektif konstruktivisme, yang menyatakan bahwa orang mengembangkan realitas sosial mereka melalui pengalaman dan persepsi pribadi, dapat menjadi alat analisis yang berguna untuk memahami proses komunikasi keluarga .

Menurut Beth A. Le Poire (2006), komunikasi dalam keluarga tidak hanya melibatkan pertukaran pesan verbal, tetapi juga mencerminkan upaya untuk mengelola kontrol, keintiman, serta aturan sosial yang tidak tertulis. Dalam banyak kasus, orang tua memegang peran dominan dalam menentukan arah

komunikasi, sementara anak seringkali menyesuaikan diri atau mengalami tekanan dalam menyuarakan keinginannya.

Masalah komunikasi dalam keluarga menjadi semakin kompleks ketika terdapat perbedaan sudut pandang dalam memahami suatu kejadian antara generasi, seperti keinginan anak untuk mengeksplorasi identitas atau dunia luar yang dianggap berisiko oleh orang tua secara kebanyakan. Perbedaan ini kerap menimbulkan konflik, namun juga membuka peluang untuk terjadinya perubahan relasi jika direspon dengan keterbukaan dan empatik antara orang tua dengan sang anak. 74% orang tua kini mengutamakan keterampilan komunikasi dalam mendidik anak usia 0–6 tahun, hal ini menandakan pergeseran dari penekanan yang sebelumnya hanya akademik ke fokus kesejahteraan emosional. Dalam konteks ini, perspektif konstruktivisme menjadi penting untuk memahami bahwa setiap individu dalam keluarga membangun makna dan realitas komunikatif berdasarkan pengalaman serta persepsi mereka masing-masing. Sehingga dapat disimpulkan, perspektif ini membantu menjelaskan mengapa komunikasi dalam keluarga bisa berubah seiring perubahan persepsi dan pengalaman sosial anggotanya.

Fenomena komunikasi keluarga ini digambarkan dalam film animasi *Luca* (2021) disutradarai oleh Enrico Casarosa yang mengangkat kisah pencarian jati diri dan transformasi hubungan antar generasi. Film ini memperkenalkan Luca, seorang anak kecil atau dapat disebut juga dengan sebutan “monster laut” yang memiliki ketertarikan dan keinginan kuat untuk memahami dunia manusia dan juga permukaan laut. Keinginan untuk menjelaskan permukaan laut bertentangan

dengan bantuan orang tuanya yang ingin melindungi Luca dengan cara yang sangat efektif dengan tidak meninggalkan laut atau menginjakkan kaki bahkan mendekati permukaan laut.



Gambar 1. Poster Film Luca

Luca adalah film animasi yang menceritakan kisah seorang anak laut bernama Luca Paguro, makhluk laut muda yang tinggal di bawah permukaan laut di lepas pantai Italia. Sejak kecil, Luca dididik oleh orang tuanya untuk menjauhi dunia manusia karena dianggap berbahaya. Ia hidup dengan aturan yang ketat dan penuh kekhawatiran dari orang tuanya. Namun, hidup Luca berubah ketika ia bertemu Alberto Scorfano, sesama makhluk laut yang berani dan hidup diam-

diam di permukaan laut. Alberto memperkenalkan Luca pada dunia manusia dan kebebasan yang belum pernah ia rasakan.

Saat makhluk laut berada di permukaan laut dan dalam keadaan kering, mereka berubah wujud menjadi manusia, yang memungkinkan mereka berbaur tanpa diketahui. Luca dan Alberto kemudian menjelajah sebuah kota kecil di tepi laut bernama Portorosso, dan bertemu dengan seorang gadis manusia bernama Giulia Marcovaldo. Bersama-sama, mereka membentuk ikatan persahabatan dan berusaha memenangkan lomba triathlon lokal demi mewujudkan impian Luca yakni memiliki vespa dan menjelajahi dunia.

Di tengah petualangan ini, Luca harus menyembunyikan identitas aslinya dari masyarakat dan menghadapi tantangan dari orang tuanya yang berusaha membawanya pulang ke laut. Konflik utama dalam film ini berkisar pada pencarian identitas, kebebasan pribadi, konflik antar generasi, dan penerimaan terhadap perbedaan. Film ini menjadi simbol konflik generasi dan perbedaan nilai dalam keluarga, dimana orang tua yang berbasis ketakutan dan proteksi dihadapkan dengan sang anak yang penuh keingintahuan dan kemandirian. Representasi konflik nilai antar generasi dalam film *Luca* tidak hanya menunjukkan perbedaan persepsi, tetapi juga memperlihatkan potensi transformasi relasi melalui komunikasi yang terbuka dan empatik.

Seiring berjalannya cerita, hubungan antara Luca dan orang tuanya mengalami transformasi. Orang tuanya akhirnya mulai memahami keinginan anaknya dan memberikan kepercayaan yang selama ini tidak mereka berikan.

Film ini diakhiri dengan penuh kehangatan saat Luca memulai langkah baru untuk melanjutkan sekolah di permukaan laut, dengan restu dan dukungan keluarganya.

Film bukan hanya sekedar hiburan, tetapi juga merupakan media komunikasi massa yang efektif dalam menyampaikan informasi, pendidikan, dan pesan-pesan sosial. Sebagai alat untuk mengkomunikasikan berbagai nilai sosial, budaya, politik, dan emosional kepada masyarakat. Menurut David Bordwell dan Kristin Thompson dalam buku mereka *Film Art: An Introduction*, film adalah medium yang memiliki struktur naratif dan bahasa visual yang kompleks. Mereka melihat film bukan sekadar hiburan semata, melainkan sebuah sistem komunikasi yang terdiri atas elemen-elemen naratif, simbolik, teknis, dan juga estetika yang bekerja secara sinergis untuk menyampaikan ide, nilai, serta informasi kepada penonton.

Menurut teori komunikasi keluarga Beth A. Le Poire (2006), menggarisbawahi bahwa komunikasi dalam keluarga mencakup dimensi kehangatan emosional (*nurturing*) dan pengendalian (*controlling*). Ketidakseimbangan antara keduanya dapat menciptakan tekanan, terutama bagi anak yang sedang membentuk identitas dirinya. Fenomena komunikasi keluarga ini digambarkan dalam film animasi *Luca* (2021), yang mengangkat kisah pencarian jati diri dan transformasi hubungan antar generasi. Luca, seorang anak laut yang ingin mengenal dunia manusia, menghadapi larangan orang tuanya yang bersikap protektif. Melalui interaksi dengan teman dan pengalaman pribadi, Luca membentuk makna baru tentang kebebasan dan kepercayaan, yang kemudian mengubah relasi komunikasi dengan keluarganya.

Untuk memahami struktur narasi dalam film *Luca*, digunakan pendekatan morfologi naratif Vladimir Propp, yang mengklasifikasikan elemen-elemen cerita ke dalam fungsi-fungsi tetap dalam urutan tertentu. Fungsi-fungsi ini dapat membantu mengungkap titik-titik penting dalam cerita yang turut mempengaruhi perubahan dalam komunikasi keluarga. Dalam teori konstruktivisme, manusia membentuk realitas sosial lewat interaksi dan bahasa. Dalam film *Luca*, dunia atas atau permukaan laut awalnya hanya narasi mitos dan ketakutan namun kemudian maknanya berubah seiring pengalaman langsung Luca dan interaksinya dengan orang lain. Ini adalah contoh konkret dari bagaimana makna dibentuk dan diubah lewat komunikasi. "Manusia membentuk realitas melalui komunikasi" poin ini adalah gambaran bagaimana Luca "membentuk ulang" dunianya lewat dialog dan pengalaman.

Dengan menggabungkan teori komunikasi keluarga dari Beth Le Poire, pendekatan konstruktivisme, dan analisis naratif Propp, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana narasi film *Luca* merepresentasikan dinamika komunikasi keluarga, serta bagaimana persepsi individu dan perubahan sosial berperan dalam membentuk relasi keluarga yang lebih terbuka.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Dari uraian latar belakang penulisan di atas, peneliti mengambil pertanyaan sebagai berikut: "Bagaimana kons truktivisme sosial menjelaskan dinamika komunikasi keluarga dan transformasi relasi antartokoh dalam film *Luca*?".

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan selalu memiliki tujuan, termasuk penelitian ini. Tujuan dari penulisan ini adalah menjelaskan bagaimana konstruktivisme sosial memaknai konflik, negosiasi, dan rekonsiliasi dalam hubungan keluarga yang direpresentasikan dalam narasi film *Luca*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, peneliti memiliki harapan bahwa penelitian ini dapat meluaskan cakupan pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi secara umum, serta konsep diri secara khusus. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan menjadi sumber panduan untuk menambah kontribusi terhadap kajian komunikasi interpersonal dan konstruktivisme, khususnya dalam konteks komunikasi keluarga dan narasi media di penulisan selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian yang telah peneliti lakukan akan memberikan manfaat bagi peneliti, perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat dengan menyediakan pengetahuan serta motivasi yang baik. Selain itu, diharapkan juga memberikan umpan balik yang berguna bagi khalayak untuk lebih teliti dalam memahami pesan yang disampaikan dalam film. Bagi industri perfilman, hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas produksi dan menghasilkan karya yang mampu menginspirasi serta memberikan pesan-pesan yang mendidik. Dan

terkhusus memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai pentingnya komunikasi terbuka dan empatik dalam keluarga, serta membantu industri film memahami dampak pesan naratif terhadap pembentukan nilai sosial.

